

**POTENSI DAN PEMANFAATAN TUMBUHAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK)
DI HUTAN NAGARI SALIBUTAN KECAMATAN LUBUK ALUNG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Bintang Rizky P.^{1*}, Susilastri¹, Fakhruzi¹

¹Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*Corresponden author: bintangriski929@gmail.com

Abstract

The Nagari Salibutan Lubuk Alung Forest Area has various potentials for non-timber forest products (NTFP) such as Trigona Sp bees, Kandis acid and others managed by the Salibutan Saiyo KUPS which are very prospective to be developed to support the economy of the community in and around the Nagari Salibutan Lubuk Alung area, there is also no concrete data on what Non-Timber Forest Products (NTFP) are found in the Nagari Salibutan Forest which is a source of income for people who come from forests. The purpose of this study is to determine the potential and utilization of Non-Timber Forest Products (NTFPs) in Nagari Salibutan Forest, Lubuk Alung District, Padang Pariaman Regency. The methods used were observation in the field, plot taking in the field using the Purposive Sampling Technique, structured questionnaires/interviews, and data collection using the Snowball Sampling Technique. The result of the study was the density structure, the highest tree level was Durian from the Bombaceae family, which had a density of 35,7 individuals/ha and a relative density of 21,09%; the mast level is the areca nut of the Palmae family, which has a density of 32.14 individuals/ha and a relative density of 52.94%; the stake level is Balik Angin from the Euphorbiaceae family, which has a density of 57.14 individuals/ha and a relative density of 21.05%; and the seedling level is Palugpakuan from the Dryopteridaceae family, which has a density of 3839.28 individuals/ha with a relative density of 39.09%, most of the NTFP density in Nagari Salibutan Forest, Lubuk Alung District, Padang Pariaman Regency is in the low category with a density value below 50%. and non-timber forest products (NTFP) used by the community consist of 4 groups: 9 types of fruits, 3 types of medicinal materials, 2 types of ornamental plants, and 5 types of dyes.

Keywords: NTFP Potential, NTFP Utilization, Salibutan Nagari Forest

Abstrak

Kawasan Hutan Nagari Salibutan Lubuk Alung ini memiliki berbagai potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti lebah *Trigona Sp*, Asam Kandis dan lainnya yang dikelola oleh KUPS Salibutan Saiyo yang sangat prospektif dikembangkan untuk menunjang perekonomian masyarakat yang ada didalam dan disekitar kawasan Nagari Salibutan Lubuk Alung, juga belum adanya data konkret tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) apa saja yang terdapat pada Hutan Nagari Salibutan yang merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat yang berasal dari hutan. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui potensi dan pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Metode yang digunakan adalah observasi di lapangan, pengambilan plot di lapangan dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, Kuisioner/wawancara terstruktur, pengambilan data dengan menggunakan Teknik *Snowball Sampling*. Hasil penelitian adalah struktur kerapatan, tingkat pohon yang paling tinggi adalah Durian dari famili *Bombaceae*, yang memiliki kerapatan 3,57 individu/ha dan kerapatan relatif 21,09%; tingkat tiang adalah Pinang dari famili *Palmae*, yang memiliki kerapatan 32,14 individu/ha dan kerapatan relatif 52,94%; tingkat pancang adalah Balik Angin dari famili *Euphorbiaceae*, yang memiliki kerapatan 57,14 individu/ha dan kerapatan relatif 21,05%; dan tingkat semai adalah Paku-pakuan dari famili *Dryopteridaceae*, yang memiliki kerapatan 3839,28 individu/ha dengan kerapatan relatif 39,09%, sebagian besar kerapatan HHBK di Hutan Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman adalah kategori rendah dengan nilai kerapatan di bawah 50%. dan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dimanfaatkan oleh masyarakat terdiri dari 4 kelompok: 9 jenis buah, 3 jenis bahan obat, 2 jenis tanaman hias, dan 5 jenis bahan pewarna.

Kata kunci: Potensi, Pemanfaatan, HHBK, Hutan Nagari

PENDAHULUAN

Menurut kebijakan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan P.83/Menlhk/Setjen/Kum.1/10/2016 mendefinisikan dan mengatur perhutanan sosial, perhutanan sosial adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan, dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat dan Kemitraan Kehutanan.

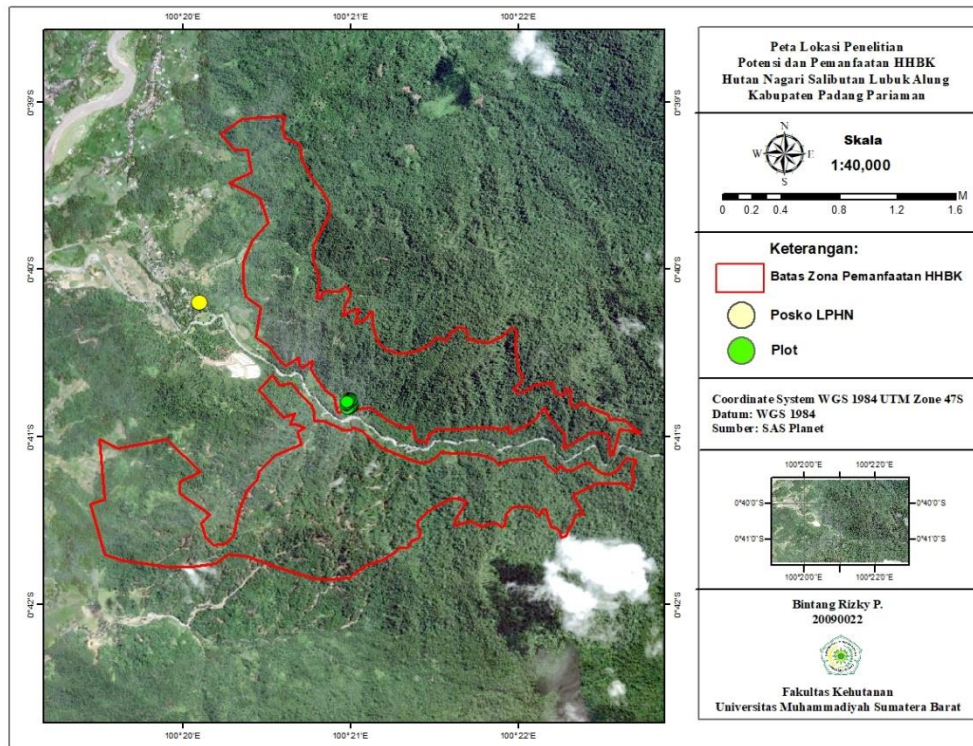
Hasil hutan bukan kayu yang selanjutnya disebut dengan HHBK adalah hasil yang bersumber dari hutan selain kayu baik berupa nabati seperti rotan, nipah, sagu, bambu, getah-getahan, biji-bijian, daun-daunan, obat-obatan dan lain-lain maupun berupa hewani seperti satwa liar dan bagian-bagiannya. Kawasan hutan Nagari Salibutan Lubuk Alung ini memiliki berbagai potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti lebah *Trigona Sp*, Asam Kandis dan lainnya, yang dikelola oleh KUPS Salibutan Saiyo. Namun, belum ada data konkret tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) apapun yang ada di Hutan Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman ini.

Penelitian tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Zona Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman sangat perlu dilakukan dengan judul "Potensi dan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2024 di Hutan Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

Alat yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah alat tulis untuk mencatat data yang diperoleh, *Tally Sheet*, Kuisioner, tali rafia, meteran, kamera untuk dokumentasi. Sedangkan objek penelitian ini adalah Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang terdapat di Hutan Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Lokasi Penelitian dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

1.1. Observasi Lapangan

Pengambilan plot ditentukan berdasarkan luas kawasan Hutan Nagari Salibutan di Zona Pemanfaatan HHBK seluas 551 Ha, yang disesuaikan dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) 7724:2011, metode penerapan Petak yang digunakan berukuran 20 x 20 meter dan dihitung dengan rumus berikut.

$$f = \frac{n}{N}$$

Keterangan:

f = intensitas sampling (0,05%)

n = jumlah plot

N = populasi

Selanjutnya, jumlah populasi (N) ditemukan, yang digunakan untuk menghitung banyaknya plot yaitu sebagai berikut.

Luas Kawasan = 551 Ha

Ukuran plot = 400 m = 0,04 Ha

$$\begin{aligned} N &= \frac{\text{Luas kawasan}}{\text{Ukuran plot}} \\ &= \frac{551 \text{ Ha}}{0,04 \text{ Ha}} \\ &= 13.775 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui berapa banyak plot yang digunakan selama penelitian yaitu sebagai berikut.

$$f = \frac{n}{N}$$

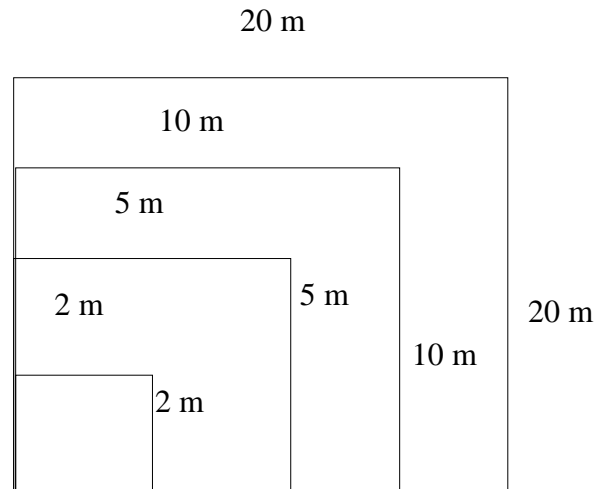
$$n = f \times N$$

$$= 0,05 \% \times 13.775$$

$$= 6,8875 \times 4$$

$$= 27,55 \rightarrow 28 \text{ plot}$$

Perhitungan kerapatan dan kerapatan relatif HHBK berupa tumbuhan didapatkan pada 28 Plot yang tersebar pada Kawasan Hutan Nagari Salibutan di Zona Pemanfaatan HHBK. Bentuk plot dapat dilihat pada gambar 2 di bawah.



Gambar 2. Plot Analisis Vegetasi

Keterangan (SNI, 7724:2011):

- Pohon dengan diameter lebih dari 20 cm diukur menggunakan anak petak berukuran 20 x 20 m.
- Tiang dengan diameter 10 cm sampai dengan < 20 cm diukur menggunakan anak petak berukuran 10 x 10 m.
- Pancang dengan diameter 2,5 cm sampai dengan \leq 10 cm diukur menggunakan anak petak berukuran 5 x 5 m.
- Semai dengan diameter kurang dari 2,5 cm dengan tinggi kurang dari 1,5 m diukur menggunakan anak petak berukuran 2 x 2 m.

1.2. Kuisisioner/Wawancara

Data dikumpulkan melalui kuisisioner dan melakukan wawancara langsung terhadap responden yang terdiri dari 30 orang, responden terdiri dari Wali Nagari dan anggota Lembaga Pengelolaan Hutan Nagari (LPHN) Salibutan yang mengetahui dan berhubungan langsung tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Panduan kuisisioner digunakan untuk melakukan wawancara untuk mengetahui siapa responden, apa yang mereka ketahui tentang Hasil Hutan Bukan Kayu, manfaatnya dan jenisnya.

2. Analisis Data

2.1. Kualitatif

Hasil Hutan Bukan Kayu berupa tumbuhan di Hutan Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman dijelaskan, digambarkan, dideskripsikan, dan dijabarkan jenis-jenisnya melalui analisis data kualitatif.

2.2. Kuantitatif

Kerapatan dan kerapatan relatif tumbuhan dari Hasil Hutan Bukan Kayu dihitung melalui analisis kuantitatif. Nilai Kerapatan ada tiga kategori yaitu kategori rendah memiliki nilai antara 12-50 persen; kategori sedang memiliki nilai antara 51-100 persen; dan kategori baik memiliki nilai lebih dari 201% (Hidayat, 2017). Kerapatan didefinisikan oleh Indriyanto (2010) sebagai banyaknya individu pohon dan tumbuhan yang besarnya dapat dihitung atau ditaksir. Untuk menganalisis penelitian ini, rumus yang digunakan oleh Indriyanto (2010) adalah sebagai berikut.

$$K = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas plot pengamatan}}$$

Keterangan:

K = Kerapatan

$$KR = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

Keterangan:

KR = Kerapatan Relatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Zona Pemanfaatan Hutan Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang ditemukan di Hutan Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 28 jenis, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis-jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang Ditemukan Di Hutan Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman

No	Famili	Nama Latin	Nama Lokal
1	<i>Clusiaceae</i>	<i>Garcinia xanthochymus</i>	Asam Kandih
2	<i>Anacardiaceae</i>	<i>Mangifera indica</i>	Mangga
3	<i>Clusiaceae</i>	<i>Garcinia mangostana</i>	Manggih
4	<i>Palmae</i>	<i>Areca catechu</i>	Pinang
5	<i>Fabaceae</i>	<i>Phytocelobium jiringa</i>	Jariang
6	<i>Fabaceae</i>	<i>Parkia speciosa</i>	Patai
7	<i>Bombaceae</i>	<i>Durio zibethinus</i>	Durian
8	<i>Malvaceae</i>	<i>Theobroma cacao</i>	Coklat
9	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Mallotus paniculatus</i>	Baliak Angin
10	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Hevea brasiliensis</i>	Karet
11	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Macaranga gigantea</i>	Markubuang

No	Famili	Nama Latin	Nama Lokal
12	<i>Apocynaceae</i>	<i>Dyera costulata</i>	Jalutuang
13	<i>Pandanaceae</i>	<i>Pandanus sp</i>	Pandan Hutan
14	<i>Pandanaceae</i>	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandan Berduri
15	<i>Myrtaceae</i>	<i>Syzygium aromaticum</i>	Cengkeh
16	<i>Arecaceae</i>	<i>Calamus sp</i>	Rotan Singkai
17	<i>Arecaceae</i>	<i>Calamus manan</i>	Rotan Manau
18	<i>Arecaceae</i>	<i>Daemonorops draco</i>	Rotan Jernang
19	<i>Meliaceae</i>	<i>Swietenia mahagoni</i>	Mahoni
20	<i>Araliaceae</i>	<i>Panax ginseng</i>	Ginseng
21	<i>Fagaceae</i>	<i>Castanopsis argentea</i>	Barangan
22	<i>Poaceae</i>	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	Buluah
23	<i>Cyperaceae</i>	<i>Scleria sumatrensis</i>	Rumput Krisan
24	<i>Dryopteridaceae</i>	<i>Nephrolepis spp</i>	Paku-pakuan
25	<i>Gymnospermae</i>	<i>Agathis dammara</i>	Damar
26	<i>Verbenaceae</i>	<i>Peronema canescens</i>	Sungkai
27	<i>Melasthomaceae</i>	<i>Melastoma malabathricum</i>	Sikaduduak
28	<i>Moraceae</i>	<i>Artocarpus chempeden</i>	Cubadak

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa banyak jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat di sekitar Hutan Nagari Salibutan. Hasil penelitian dari 28 plot pengamatan menunjukkan 28 jenis HHBK, termasuk 8 jenis HHBK pada tingkat pohon, 6 jenis HHBK pada tiang, 9 jenis HHBK pada pancang, dan 10 jenis HHBK pada semai. Tabel 2berikut menunjukkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari tingkat pohon.

Tabel 2. Nilai Kerapatan Tingkat Pohon dan jenis-jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Nagari Salibutan

No	Nama Latin	Nama Lokal	Jumlah	Kerapatan (individu/ha)	KR (%)
1	<i>Swietenia mahagoni</i>	Mahoni	1	0,89	5,26
2	<i>Phythecelebium jiringa</i>	Jariang	2	1,78	10,52
3	<i>Hevea brasiliensis</i>	Karet	2	1,78	10,52
4	<i>Durio zibethinus</i>	Durian	4	3,57	21,09
5	<i>Parkia speciosa</i>	Patai	3	2,67	15,78
6	<i>Castanopsis argentea</i>	Barangan	3	2,67	15,78
7	<i>Peronema canescens</i>	Sungkai	2	1,78	10,52
8	<i>Dyera costulata</i>	Jalutuang	2	1,78	10,52
Total			19	16,92	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa, dari plot pengamatan pohon secara keseluruhan, lebih banyak pohon Durian ditemukan pada Hutan Nagari Salibutan dengan 4 individu. Durian memiliki kerapatan tertinggi 3,57 individu/ha dan kerapatan relatif 21,09%, sedangkan Mahoni memiliki kerapatan terkecil 0,89 individu/ha dan kerapatan relatif 5,26%. Kerapatan adalah istilah yang mengacu pada tingkat densitas yang diamati. Nilai kerapatan pada lokasi tersebut pada tingkat pohon tergolong rendah, dengan nilai berkisar dari 5,26 hingga 21,09%, dan nilai yang termasuk dalam kategori rendah berkisar dari 12 hingga 50 persen (Hidayat, 2017). Kenampakan vegetasi di setiap wilayah hutan akan berbeda tergantung pada spesies penyusunnya; kerapatan tidak dapat terlepas dari pengaruh faktor lingkungan, faktor lingkungan berinteraksi dengan vegetasi itu sendiri (Wijana, 2014). Tabel 3 berikut menunjukkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari tingkat tiang.

Tabel 3. Nilai Kerapatan pada Tingkat Tiang dan Jenis-jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Nagari Salibutan

No	Nama Latin	Nama Lokal	Jumlah	Kerapatan (individu/ha)	KR (%)
1	<i>Mangifera indica</i>	Mangga	3	10,71	17,64
2	<i>Areca catechu</i>	Pinang	9	32,14	52,94
3	<i>Parkia speciosa</i>	Patai	2	7,14	11,76
4	<i>Calamus sp</i>	Rotan Singkai	1	3,57	5,88
5	<i>Phythecelebium jiringa</i>	Jariang	1	3,57	5,88
6	<i>Panorema canescens</i>	Sungkai	1	3,57	5,88
Total			15	60,7	100,0

Dari tabel 3 diatas, terdapat 6 jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) tingkat tiang di Hutan Nagari Salibutan. Pinang adalah jenis yang paling banyak, dengan 9 individu dengan kerapatan 32,14 individu/ha dan kerapatan relatif 52,94%, diikuti oleh Mangga, dengan 3 individu dengan kerapatan 10,71 individu/ha dan kerapatan relatif 17,64%. Rotan Singkai, Jariang dan Sungkai adalah jenis HHBK tingkat tiang yang lebih rendah, dengan kerapatan 3,57 individu/ha dan kerapatan relatif 5,88%. Pada lokasi tersebut, kerapatan jenis HHBK tingkat tiang tergolong rendah dengan nilai kerapatan 5,88–52,94%; nilai kerapatan sedang berkisar antara 51 sampai 100%, dan kategori baik memiliki nilai kerapatan lebih dari 201% (Hidayat, 2017). Hal ini disebabkan pada saat pengamatan berada di tegalan dan lahan dengan vegetasi yang lebih banyak. Tabel 4 berikut menunjukkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari tingkat pancang.

Tabel 4. Nilai Kerapatan pada Tingkat Pancang dan Jenis-jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Nagari Salibutan

No	Nama Latin	Nama Lokal	Jumlah	Kerapatan (individu/ha)	KR (%)
1	<i>Garcinia mangostana</i>	Manggih	2	28,57	10,52
2	<i>Macaranga gigantea</i>	Merkubung	2	28,57	10,52
3	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandan Berduri	3	42,85	15,78
4	<i>Artocarpus chempeden</i>	Cubadak	2	28,57	10,52
5	<i>Mallotus paniculatus</i>	Baliak Angin	4	57,14	21,05
6	<i>Dyera costulata</i>	Jalutuang	1	14,28	5,26
7	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	Buluah	1	14,28	5,26
8	<i>Pandanus sp</i>	Pandan Hutan	2	28,57	10,52
9	<i>Calamus manan</i>	Rotan Manau	2	28,57	10,52
Total			12	271,4	100,0

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa ada 9 jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang termasuk tingkat pancang, jenis HHBK yang paling umum ditemukan yaitu Baliak Angin dengan jumlah 4 individu dengan nilai kerapatan 57,14 Individu/ha dan kerapatan relatif 21,05%, Jenis HHBK dengan kerapatan paling rendah adalah Jelutung dan Bambu dengan 1 individu dengan nilai kerapatan 14,28 individu/ha dan kerapatan relatif 5,26%. Nilai kerapatan pada tingkat tiang menunjukkan 21,05% yang masuk pada kategori rendah berkisar 12-50% (Hidayat, 2017). Hal ini dikarenakan pada lokasi pengamatan masih tampaknya lahan terbuka yang ditumbuhi tumbuhan bawah dan vegetasi yang sedikit. Tabel 5berikut menunjukkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari tingkat semai.

Tabel 5. Nilai Kerapatan pada Tingkat Semai dan Jenis-jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Nagari Salibutan

No	Nama Latin	Nama Lokal	Jumlah	Kerapatan (individu/ha)	KR (%)
1	<i>Pandanus sp</i>	Pandan Hutan	5	446,42	4,54
2	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandan Berduri	3	267,85	2,72
3	<i>Panax ginseng</i>	Ginseng	1	89,28	0,90
4	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	Buluah	6	535,71	5,45
5	<i>Melasthoma malabathricum</i>	Sikaduduak	9	803,57	8,18

No	Nama Latin	Nama Lokal	Jumlah	Kerapatan(individu/ha)	KR (%)
6	<i>Scleria sumatrensis</i>	Rumput Krisan	7	625	6,36
7	<i>Nephrolepis spp</i>	Paku-pakuan	43	3839,28	39,09
8	<i>Syzygium aromaticum</i>	Cengkeh	1	89,28	0,90
9	<i>Mallotus paniculatus</i>	Baliak Angin	10	892,85	9,09
10	<i>Dyera costulata</i>	Jalutuang	25	2232,14	22,72
Total			100	9821,38	100

Tabel 5 diatas, tingkat semai dengan jumlah HHBK tertinggi yaitu Paku-pakuan sebanyak 43 individu dengan nilai kerapatan 3839,28 Individu/ha dan kerapatan relatif 39,09%.Tingkat semai berikutnya adalah Jelutung dengan 25 individu dengan nilai kerapatan 2232,14 individu/ha dan kerapatan relatif 22,72%. Tingkat semai dengan jumlah HHBK yang paling rendah adalah Ginseng dan Cengkeh dengan nilai kerapatan 89,28 individu/ha dan kerapatan relatif 0,90%. Nilai kerapatan pada tingkat semai adalah 39,09% termasuk dalam kategori rendah, nilai kerapatan kategori rendah berkisar 12-50%, nilai kerapatan kategori sedang berkisar 51-100%, dan nilai kerapatan kategori baik > 201% (Hidayat, 2017). Hasil nilai tersebut dikarenakan kerapatan pada tingkat semai didominasi tumbuhan bawah yang berjumlah banyak dan cepat menyebar.

2. Pemanfaatan Hasil Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Oleh Masyarakat Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, Seperti yang ditunjukkan pada tabel 6, masyarakat yang tinggal di sekitar Hutan Nagari Salibutan memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) untuk kehidupan sehari-hari, baik yang dikonsumsi maupun yang dibudidayakan, serta diproduksi.

Tabel 6. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Nagari Salibutan

No	Kelompok HHBK	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Kegunaan
1	Buah-Buahan	<i>Garcinia xanthochymus</i>	Asam Kandih	Buah	Bahan makanan
		<i>Mangifera indica</i>	Mangga	Buah	Bahan makanan
		<i>Garcinia mangostana</i>	Manggih	Buah	Bahan makanan

No	Kelompok HHBK	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Kegunaan
		<i>Durio zibethinus</i>	Durian	Buah	Bahan makanan
		<i>Phythecelobium jiringa</i>	Jariang	Buah	Bahan makanan
		<i>Parkia speciosa</i>	Patai	Buah	Bahan makanan
		<i>Areca catechu</i>	Pinang	Buah	Bahan makanan
		<i>Theobroma cacao</i>	Coklat	Buah	Bahan makanan
		<i>Artocarpus chempeden</i>	Cubadak	Buah	Bahan makanan
2	Tanaman Obat	<i>Swietenia mahagoni</i>	Mahoni	Biji	Mengurangi tekanan darah dan kolesterol
		<i>Panax ginseng</i>	Ginseng	Akar, daun	Menurunkan kadar gula darah dan meningkatkan resistensi tubuh
		<i>Syzygium aromaticum</i>	Cengkeh	Daun, bunga	Sakit maag, meningkatkan kondisi tulang, obat batuk
3	Tanaman Hias	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	Buluah	Batang	Tanaman hias
		<i>Calamus manan</i>	Rotan Manau	Batang	Tanaman hias
4	Bahan Pewarna	<i>Swietenia mahagoni</i>	Mahoni	Kulit kayu	Bahan pewarna

No	Kelompok HHBK	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Kegunaan
		<i>Melasthoma malabathricum</i>	Sikaduduak	Buah	Bahan Pewarna
		<i>Areca catechu</i>	Pinang	Biji	Bahan Pewarna
		<i>Pandanus sp</i>	Pandan Hutan	Daun	Bahan pewarna
		<i>Daemonorops draco</i>	Rotan Jernang	Buah	Bahan pewarna

Dari hasil observasi dan wawancara, jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang berada di Hutan Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kehidupan sehari-hari. Seperti bagian buah-buahan yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan yaitu Asam Kandih, Mangga, Manggih dan lain-lain. Adapun bagian tanaman obat seperti Mahoni, Ginseng, dan Cengkeh, bagian bahan pewarna seperti Mahoni, Sikaduduak, Pinang, Pandan Hutan, dan Rotan Jernang. Masyarakat juga memanfaatkan HHBK sebagai tanaman hias seperti Buluuh dan Rotan Manau, selain itu masyarakat yang juga membudidayakan dan memproduksi HHBK seperti Asam Kandis Kering, Selai Asam Kandis, Sirup Asam Kandis dan sebagainya yang terbuat dari olahan Asam Kandih.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur kerapatan menunjukkan potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK), dengan tingkat pohon yang paling tinggi, Durian dari famili Bombaceae, yang memiliki kerapatan 3,57 individu/ha dan kerapatan relatif 21,09%., tingkat Tiang yaitu Pinang dari famili *Palmae* dengan kerapatan 32,14 individu/ha dan kerapatan relatif 52,94% tingkat Pancang yaitu Baliak Angin dari famili *Euphorbiaceae* dengan kerapatan 57,14 individu/ha dan kerapatan relatif 21,05%, tingkat Semai yaitu Paku-pakuan dari famili *Dryopteridaceae* dengan kerapatan 3839,28 individu/ha dan kerapatan relatif yaitu 39,09%. Oleh sebab itu, sebagian besar kerapatan HHBK di Hutan Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman masuk kategori rendah dengan nilai kerapatan kurang dari 50%. Ada 4 HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Hutan Nagari Salibutan, kelompok ini terdiri dari 9 jenis buah, 3 jenis bahan obat, 2 jenis tanaman hias, dan 5 jenis bahan pewarna. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat setempat tentang cara memanfaatkan HHBK di Hutan Nagari

Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman agar mengetahui kegunaan HHBK tersebut sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur dan terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah terlibat dan aktif membantu kegiatan penelitian ini sejak awal sampai selesai, terutama bapak Husin selaku Ketua LPHN Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu selama di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional [BSN]. 2011. Standar Nasional Indonesia (SNI) 7724:2011, *Pengukuran dan Penghitungan Cadangan Karbon–Pengukuran Lapangan untuk Penaksiran Cadangan Karbon Hutan (Ground Based Forest Carbon Accounting)*. Badan Standardisasi Nasional, Jakarta.
- Departemen Kehutanan. (2009). Peraturan Menteri Kehutanan Nomor No. P.6/Menhut-II/2009 tentang Pembentukan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan. Dephut RI. Jakarta.
- Diana *et al.* (2022). Pemanfaatan ekstrak Ethanol buah Senduduk (*Melastoma malabathricum L.*) diformulasikan sebagai pewarna pada sediaan *Eye Shadow Cream*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 1(2), 29-37.
- Dwiyanda E, *et al.* (2022). Lindung Bukit Daun Oleh Masyarakat Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, 2(2), 61–72.
- Fauzan, *et al.* (2022). Potensi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Hutan Nagari Pasir Talang Timur Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan *Potential and Utilization of Non-Wood Forest Plants (NTFP) in Nagari Pasir Pasir Talang Timur Forest*, *Sung. Menara Ilmu*, 16(2), 1–9.
- Firdausi *et al.* (2013). Identifikasi Tanaman Potensial Penghasil Tanin-protein Kompleks Untuk Penghambatan Aktivitas α -amylase Kaitannya Sebagai Pestisida Nabati. *Jurnal Pelita Perkebunan*. 29 (1), 31-43.
- Gole *et al.* (2023). Karakteristik Getah Tumbuhan Berpotensi Sebagai Bahan Perikat Asal Desa Duawutun Kabupaten Lembata. *Jurnal Pendidikan dan Biologi*. 15(1), 101-107.
- Hadi, S. (2012). Pengambilan Minyak Atsiri Bunga Cengkeh (*Clove Oil*) Menggunakan Pelarut N-Heksana Dan Benzena. Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

- Hidayat, M. *et al.* (2017). Analisis vegetasi tumbuhan menggunakan metode transek garis (*line transek*) di Hutan Seulawah Agam Desa Pulo Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 85–91.
- Indriyanto. (2010). *Ekologi Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mujawamariya G, Karimov AA. (2014) *Importance of socioeconomic factors in the collection of NTFPs: The case of gum arabic in Kenya. Forest Pol Econ.* 42, 24–29
- Nurbaya S. (2018). Status Hutan dan Kehutanan Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta, Indonesia. pp 30, 43, 90
- Nugroho, A. (2017). Analisis Kerapatan Vegetasi di Kecamatan Ngaglik tahun 2006 dan 2016 Menggunakan Teknik Penginderaan Jauh. *Geo Educasia-SI.* 2 (3), 306–320.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial.
- Ravis A. *et al.* (2024). Sosialisasi dan Pemanfaatan Limbah Pinang Sebagai Sumber Hormon Etilen Untuk Meningkatkan Produksi Buah Pinang Betara (*Areca catechu* Var. Betara) Di Desa Teluk Kulbi, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Pengmas Pinang Masak.* 5(1), 52-59.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriadi, P. (2003). Prospek Pengelolaan Jasa Lingkungan dan Hasil Hutan bukan Kayu dalam Mendukung Kebijakan *Soft Landing* Pengelolaan Hutan. Makalah Seminar Nasional Himpunan Alumni – IPB dan HAPKA Fakultas Kehutanan IPB. Wilayah Regional Sumatera. Medan
- Saha D., R, Sundriyal. (2012). *Forest Policy and Economics Utilization of Non-Timber Forest Products in Humid Tropics: Implications for Management and Livelihood. Forest Policy and Economics,* 2(14), 28–40.
- Trisna. (2018). Tumbuhan Bawah Pada Perkebunan Kelapa Sawit Tua (TM) Dan Sawit Muda (TI) Dengan Peremajaan Teknik *Underplanting* di PT. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan.* Bio Nusantara Teknologi. 7(2), 61-69.
- Zhu. (2017). *Forest Policy and Economics Determinants of Engagement in NonTimber Forest Products (NTFPs) Business Activities: A Study on Worker Households in the Forest Areas of Daxinganling and Xiaoxinganling Mountains, Northeastern China. Forest Policy and Economics,* 5 (80), 125–32.

Wiratno. (2014). Strategi Dan Kebijakan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Dalam Rangka Kelola Kawasan Untuk Kesejahteraan Masyarakat. Yogyakarta (ID): Prosiding Seminar Nasional Hasil Hutan Bukan Kayu.

Wahyudi. (2013). *Buku Pegangan Hasil Hutan Bukan Kayu*. Yogyakarta: Pohon Cahaya

Wijana, N. (2014). *Metode Analisis Vegetasi*. Singaraja: Plantaxia

Widjaja, Elizabeth A. *et al.* (1994). Strategi Penelitian Bambu Indonesia. Bogor: Yayasan Bambu Lingkungan Lestari.

Winarno, M. (2013). *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*. Universitas Negeri Malang (UM Press)